

PELATIHAN SERONGGA BAGI GURU-GURU DI KECAMATAN TAMBAKSARI CIAMIS IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PKM TAHUN 2024

Ocoh Suherti, Tarjo Sudarsono, Edi Mulyana
ISBI Bandung

Abstract

SERONGGA (Ronggeng Amen Exercise) is a form of performance prepared as training material for teachers in Tambaksari Ciamis District. Serongga's choreography and dance Karawitan comes from the ronggeng art that lives in the Ciamis area and its surroundings, resulting in a new performance. Added the word of exercise in Serongga does not mean the existence of exercise movements as usual, but the exercise movements that appear are the result of processing distilled movements, which in turn displays new presentations. The Serongga dance form reflects togetherness, cohesiveness (sareundeuk saigel) and self-confidence. The training was carried out as an effort to introduce the potential of existing traditional arts to teachers in Tambaksari District who then retrained their students, so that Serongga became a mass dance that could be presented at various events. The partner for implementing PKM is PGRI Tambaksari District, Ciamis Regency. The methods used are exploration and imitation. The training process began with preparing a 15-minute accompaniment package with the artists of Rineka Seni Surya Gumilang Dusun Linggarja. The results of the Serongga training have been presented at several events organized by PGRI Tambaksari District.

Keywords: Training, Serongga, Teachers, Ciamis

Abstrak

SERONGGA (Senam Ronggeng Amen) merupakan sebuah bentuk pertunjukan kemasan yang disusun sebagai materi pelatihan untuk Guru-guru di Kecamatan Tambaksari Ciamis. Koreografi dan Karawitan tari Serongga bersumber dari kesenian ronggeng yang hidup di daerah Ciamis dan sekitarnya, sehingga menghasilkan kemasan baru. Ditambahkannya kata senam dalam Serongga bukan berarti adanya gerak-gerak senam sebagaimana umumnya, namun gerak senam yang muncul merupakan hasil dari pengolahan gerak-gerak yang *distilasi*, yang pada gilirannya menampilkan sajian baru. Bentuk tarian Serongga mencerminkan kebersamaan, kekompakan (*sareundeuk saigel*) dan kepercayaan diri. Pelatihan dilakukan sebagai upaya pengenalan potensi seni tradisi yang ada terhadap guru-guru di Kecamatan Tambaksari yang selanjutnya dilatihkan kembali kepada siswa-siswinya, sehingga Serongga menjadi tarian massal yang dapat disajikan pada berbagai event. Mitra pelaksanaan PKM yaitu PGRI Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah eksplorasi dan peniruan. Proses pelatihan diawali dengan penyusunan kemasan irungan bersama seniman seniwati Paguyuban Rineka Seni Surya Gumilang Dusun Linggarja. Hasil pelatihan Serongga telah disajikan pada beberapa event yang diselenggarakan oleh PGRI Kecamatan Tambaksari.

Kata kunci: Pelatihan, Serongga, Guru-guru, Ciamis

PENDAHULUAN

Kabupaten Ciamis dan daerah-daerah di sekitarnya memiliki beragam bentuk kesenian yang kental dengan nuansa *Ronggeng* seperti: *Ronggeng Gunung*, *Ronggeng Tayub*, *Ronggeng Bongbang* dan *Ronggeng Amen*. *Ronggeng Amen* merupakan salah satu tarian yang secara alamiah dilahirkan

atau hasil kreativitas masyarakat bersumber dari *Ronggeng Gunung* dan *Ronggeng Tayub*. *Ronggeng Amen* merupakan salah satu kekayaan kesenian tradisi yang masih disangga oleh masyarakat khususnya oleh masyarakat di Kabupaten Ciamis dan Pangandaran. Kesenian ini merupakan hasil bentukan baru yang telah menjadi sebuah seni per-

tunjukan khas daerah tersebut. Sebagai kesenian tradisi masyarakat, *Ronggeng Amen* biasanya ditampilkan pada acara-acara hajatan atau acara-acara lain sebagai sarana hiburan. Keberadaan *Ronggeng Amen* sebagai seni tradisi jika dilihat lebih seksama merupakan perekat kolektivitas masyarakatnya, hal tersebut dipertegas oleh Widaryanto (2008: 3), “Dalam konteks tradisi, pola laku dalam silaturahmi hubungan antar manusia memang diterapkan dalam pola-pola laku kolektif yang kemudian disepakati menjadi rujukan bersama bagi komunitas masyarakat pendukungnya”.[1]

Salah satu ciri yang paling kelihatan dari pertunjukan *Ronggeng Amen* adalah, pola lantai para penarinya berbentuk melingkar, sehingga menjadi ciri khas pertunjukannya. *Ronggeng Amen* dapat digolongkan pada jenis tari Komunal yaitu tarian yang melibatkan pendukung lebih dari 10 orang penari. Menurut Dibya (2006: 232), “Tari Komunal yaitu tarian yang hidup dan memiliki fungsi bagi masyarakatnya. fungsi, peran dan manfaat tari komunal yaitu sebagai: hiburan, ekspresi artistik, identitas sosial, media pendidikan, kritik sosial, sarana atau media kebersamaan, kritik sosial dan untuk kepentingan ritual”.[2]

Sesuai dengan Undang-Undang Kebudayaan no 5 tahun 2017 tentang Kemajuan Kebudayaan bahwa Masyarakat adalah Pemilik dan Penggerak Kebudayaan (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>). [3]. *Ronggeng Tayub* dan *Ronggeng Amen* yang berkembang di masyarakat Tambaksari Kabupaten Ciamis merupakan identitas kelokalan daerah dan merupakan salah satu bentuk kesenian yang digemari masyarakat saat ini, tersaji pada acara-acara hajatan maupun perayaan-perayaan. Bentuk seni hiburan tersebut menjadi pemersatu warga, meningkatkan sinergitas antar pelaku seni budaya, meningkatkan ekonomi, bahkan dapat pula menjadi daya tarik wisata apabila dikemas dengan menarik.

Seni *ronggeng* termasuk *Ronggeng Tayub*

dan *Ronggeng Amen* merupakan kesenian yang substansi estetiknya terletak pada unsur tari. Akan tetapi sebuah tarian tidak terlepas dari persoalan musik atau karawitan yang berfungsi sebagai iringannya. Melalui kehadiran unsur musik/iringan maka tarian akan memiliki nilai estetika yang lebih tinggi. Perangkat pengiring tarian ini adalah Gamelan Salendro yang menampilkan lagu-lagu seperti; *Senggot, Waled, Kembang Beureum, Tole-tole*, dan lain-lain. Sebagai bentuk tarian, penyajian *Ronggeng Amen* tidak memerlukan teknik yang terlalu rumit, akan tetapi dibutuhkan keseragaman gerak terutama pergerakan langkah kaki yang disesuaikan dengan irama lagu, kebersamaan dan kekompakan menjadi penting dalam penyajian tari ini. Selain olah gerak dan olah rasa musical, *Ronggeng amen* pun dapat dijadikan sebagai sarana senam dalam ajang olah raga, sehingga ibingan *Ronggeng amen* dapat ditarikan oleh berbagai kalangan baik orang tua, dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Sebagai upaya memperkenalkan tarian lokal kepada generasi muda, terutama pada lingkungan pendidikan/sekolah, diperlukan langkah sosialisasi yang kongkrit dalam bentuk; 1) pengenalan, 2) pelatihan, dan 3) pembinaan. Langkah-langkah tersebut dianggap penting sebagai upaya untuk memperkenalkan salah satu bentuk seni tradisi kepada masyarakat, khususnya Guru-guru SD di Kecamatan Tambaksari dan umumnya masyarakat Kabupaten Ciamis. Proses pelatihan diawali dengan menyusun sebuah bentuk kemasan irungan dalam durasi pendek yaitu 15 menit yang didukung oleh seniman-seniwati Paguyuban Surya Gumilang.

Proses pelatihan menggunakan metode eksplorasi. Menurut Sumandiyo (2003:24) eksplorasi yaitu “suatu proses berpikir, berimajinasi, merasakan, membaca/mengamati dan meresponsikan terhadap potensi yang ada. [4]. Proses eksplorasi tersebut diwujudkan melalui media irungan dan

gerak tari. Proses selanjutnya yaitu melaksanakan kegiatan pelatihan secara langsung terhadap guru-guru yang pada gilirannya tarian tersebut diterapkan kepada siswa-siswi didiknya di sekolah masing-masing. Mengapa siswa-siswa sekolah penting menerima materi pembelajaran Serongga ini, karena tim beranggapan bahwa tarian tersebut dapat membentuk citra kepribadiannya, seperti dikemukakan oleh Caturwati (2008:91) "tari merupakan satu media ungkap dan sarana pembentukan citra kepribadian, karakter, dan identitas dari seseorang atau kelompok orang. Oleh karenanya tari perlu dipelajari sejak masa anak-anak". [5]. Selanjutnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, Sugiharto (2024: 116) menyatakan bahwa "seni juga memiliki fungsi lain yakni: 1) intensifikasi pengalaman, 2) ekspresif, 3) eksploratif dan 4) kreatif". [6].

Proses pelatihan Serongga selain *eksplorasi* juga menggunakan metode *imitative*/peniruan, yaitu proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain atau pembelajaran melalui proses pengamatan (*observational learning*). Oleh karena itu proses pelaksanaan pelatihan ini harus mampu dan berani mengejawantahkan pengalaman tersebut melalui medium seni dengan cara melakukan uji coba, mengaplikasikan teori dan praktek (transfer pengalaman seni) dari ilmu akademis kepada masyarakat. Kaitannya dengan unsur musical, Djohan Salim (2010: 73), menyatakan bahwa: Kreativitas musical, figural dan verbal merupakan aspek-aspek untuk meningkatkan kemampuan *soft skill*. Oleh karena itu kreativitas musical yang diasah dengan baik, diharapkan dapat mengantar anak-anak pada kreativitas lainnya yang mendukung kemampuan intra serta interpersonal mereka di masyarakat. [7].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM diawali dengan melakukan pelatihan karawitan/pengemasan irungan

meliputi: pemilihan jenis lagu yang disesuaikan dengan temponya, penambahan instrument, pemanfaatan irungan, pembuatan *overture*, penyusunan struktur kemasan dan penyusunan narasi. Kemasan irungan dalam durasi pendek yaitu 15 menit mengacu pada pertunjukan-pertunjukan Ronggeng Amen di panggung-panggung hiburan yang selalu berdurasi panjang antara setengah sampai satu jam dalam satu putaran sajinya. Oleh karena itu melalui kemasan pendek dirasa cukup untuk menjadi sebuah kemasan pertunjukan. Perangkat Gamelan Salendro lengkap digunakan sebagai pengiring tarian. Setelah proses latihan pengemasan irungan, dilanjutkan dengan proses perekaman audio dan pengeditan irungan. Karawitan tari Serongga sepenuhnya didukung oleh seniman-seniwati Paguyuban Surya Gumilang Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Ciamis.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan gerak tari yang dimulai pada Bulan April 2024 bertempat di Aula PGRI Kecamatan Tambaksari. Proses pelatihan diikuti oleh 48 peserta terdiri dari Guru-guru: PAUD, TK, SD dan SMP di bawah naungan PGRI Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Materi pelatihan gerak tari menyesuaikan pada bentuk-bentuk irungan yang telah di susun sebelumnya. Kemasan Serongga baik irungan/lagu-lagu maupun gerak tarian masih kental dengan bentuk aslinya, seperti pola melingkar masih tetap dipertahankan sebagai ciri khas dari bentuk ibingan *Ronggeng Amen* dan bentuk pola khas *Ronggeng Tayub* yaitu pola pasangan.

Karawitan Tari Serongga

Karawitan tari atau irungan merupakan bagian yang sama-sama mewujudkan keutuhan sebuah sajian tarian. Karawitan pada pertunjukan tari, merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Kehadiran karawitan khususnya pada tari-tari tradisi berfungsi sebagai patokan gerakan tari. Karaw-

itan atau irungan dalam tarian dapat menjadi ciri atau identitas bagi tarian yang diiringinya, melalui jalinan melodi, ritme, tempo dan aksen-aksen dalam tarian dapat memunculkan dinamika sajian tariannya, sehingga secara tidak langsung memunculkan pula roh tarian yang diiringinya.

Sajian lagu-lagu pada pengkemasan Serongga menggunakan lagu-lagu tradisi Sunda yaitu: lagu *Eyong-eyong* (Ronggeng Gunung), lagu *Daun Hiris* (Kiliningan), lagu *Baju Hejo* (Wanda Anyar), lagu *Karatagan* (Renggeng tayub), lagu *Eling-eling* (Ebeg), lagu *Kembang Beureum* (Penca), dan lagu *Kidung*. Pemilihan bentuk lagu yang bervariasi dan pengolahan tempo yang berbeda-beda (lambat, sedang, cepat) untuk menjadikan sajian irungan Serongga lebih dinamis.



Gambar 1. Gamelan Salendro sebagai pengiring Serongga

Foto: Dokumen Pribadi, 2024

Tambaksari merupakan wilayah perbatasan antara Jawa Barat (Ciamis) dan Jawa Tengah (Dayeuh Luhur-Cilacap). Menjadi hal wajar apabila terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam budaya maupun keseniannya, begitu pun dalam pertunjukan Ronggeng Tayub atau pun Ronggeng Amen selalu muncul lagu-lagu yang bernuansa Jawa, seperti dijelaskan Suherti (1999: 359) bahwa kehadiran lagu-lagu Jawa menjadi ciri khas dan dirasa cukup unik karena adanya kolaborasi garap musical terutama teknik tabuhan *kendang* dan sajian lagu yang menggunakan syair berbahasa Jawa. [8]. Salah satu lagu yang dihadirkan dalam kemasan Karawitan tari Serongga

adalah lagu *Eling-eling*. Salah satu contoh syair/rumpaka lagu tersebut:

Dudulele...dudulele...

Sumi lampah niletelu

Junang kene...junang kene...

Kang mas mulang kula melu

Ali ali ilang matane

Ojolali karo koncone 3x

Bentuk pengkemasan Karawitan tari Serongga:

- a. Perangkat Gamelan Salendro sebagai penyingiring tarian terdiri dari instrument: *Saron 1, saron 2, peking, demung, bonang, rincik, kenong, goong, gambang, rebab, kecrek, kendang, vocal sinden* dan dilengkapi dengan waditra *tarompet*.
- b. Struktur Karawitan Serongga terdiri dari: *Overture*, lagu *Daun Puspa* irama dua wilet, *Baju hejo* irama sawilet, *Karatagan* (bentuk irama khusus), *Eling-eling* (sawilet), *Kembang beureum* (sawilet), *Eyong-eyong* (wirahma bebas), *Kidung* (*irama sawilet*) dan gending penutup. Setiap perpindahan lagu menggunakan melodi atau tabuhan khusus sebagai jembatan peralihan.

Koreografi Serongga

Koreografi yang disusun merupakan hasil kemasan baru dengan mengembangkan beberapa motif gerakan yang digarap menjadi lebih dinamis tetapi tidak menghilangkan esensi aslinya, sehingga garapan Serongga lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan kata “senam” dalam Serongga bukan berarti adanya gerak-gerak senam sebagaimana umumnya, namun gerak senam yang muncul merupakan hasil dari pengolahan gerak-gerak yang *distilasi*, yang pada gilirannya menampilkan sajian baru.

Serongga merupakan bentuk kemasan pertunjukan hiburan yang memadukan unsur senam dan

seni ronggeng khas Kabupaten Ciamis. Estetik dan kinestetik dalam Serongga berpadu berwujud gerak enerjik yang mengalirkan ruang, tenaga dan waktu menjadi Senam Ronggeng Amen.

Koreografi Serongga yaitu;

- a. Gerak tangan (gerak tangan bagian awal: *sembahan/muja*)
- b. Gerak kaki (gerak langkah kaki hitungan enam, untuk menambah variasi ditambah dengan gerak tangan: *tumpang tali, lon-tangan*).
- c. Gerak Penca (*pasang, pekprek, besot, sogok, ayun, kadek, tangkis, siku gigir, bandul hareup, betot mundur, gibas, mincid*).
- d. Gerak kaki (gerak langkah kaki (*tejeh ki, ka, usik malik* hitungan 4, dan 6).

Proses pelatihan tarian meliputi: Pelatihan teknik gerak langkah kaki untuk setiap lagu, penggabungan teknik gerak tangan dan kaki, penggabungan seluruh gerak tari berdasarkan struktur iringan serta pemantapan struktur sajian.



Gambar 2. Gerak Sembahan/muja

Gambar 3. Pola gerak melingkar Foto: Dokumen pribadi 2024 Foto: Dokumen pribadi 2024

Rias Busana

Rias busana pertunjukan Serongga terdiri dari:

- a. Penari perempuan menggunakan busana: kebaya polos, sinjang, sampur yang dililitkan di pinggang, kerudung dan make up cantik.
- b. Penari laki-laki menggunakan busana: baju pangsi, kaos, celana hitam, iket dan kain sarung yang diselendangkan.



Gambar 4. Kostum Serongga siswa-siswi SD Karangpaningal 1 Foto: Dokumen Pribadi 2024.

Hasil Pelatihan Serongga

Proses pelatihan yang dilakukan Tim PKM menghasilkan sebuah bentuk kemasan pertunjukan yaitu Serongga PGRI Kecamatan Tambaksari dan telah disajikan secara masal pada beberapa event. Di bawah ini penyajian Serongga oleh guru-guru dan siswa siswa di Tambaksari Ciamis di antaranya;

- a. Pertunjukan dan evaluasi perdana dilaksanakan pada acara Hardiknas tanggal 2 Mei 2024, bertempat di lapangan Kantor Kecamatan Tambaksari.
- b. Pertunjukan Serongga pada acara Ekspos Pendidikan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional dan Hari Jadi Kabupaten Ciamis, bertempat di Gedung Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis pada tanggal 6 Juni 2024.
- c. Pertunjukan Serongga pada acara pelepasan siswa-siswi (SMPN Tambaksari I, SD Kaso IV, SDN Tambaksari I, SDN Karangpaningal I) yang dilaksanakan pada Bulan Juni 2024.

- d. Pertunjukan Serongga pada Kegiatan Kursus Pembina Mahir Dasar Kwaran Kecamatan Tambaksari pada tanggal 7 Juli 2024.
- e. Lomba Serongga antar SD se- Kecamatan Tambaksari dan Gebyar Serongga ber tempat di Lapangan Meralaya Desa Mekarsari Kecamatan Tambakasari, pada tanggal 14 Agustus 2024. Kejuaraan meliputi: Juara 1, 2 dan 3. Harapan 1,2 dan 3 serta Juara kostum terbaik.
- f. Gebyar Serongga diikuti oleh 300 lebih peserta yang terdiri dari: Guru- guru, siswa siswi SD dan SMP.

PENUTUP

Terwujudnya kemasan Serongga (Senam Ronggeng Amen), selain sebagai upaya melestarikan tradisi dan upaya pengembangan yang tidak hanya merupakan seni hiburan dan ton-tonan, akan tetapi Serongga merupakan sebuah bentuk sajian baru yang juga mencerminkan kebersamaan dan kekompakkan (*sareundeuk saigel*) dan kepercayaan diri. Serongga berpadu berwujud melalui gerak- gerak energik yang mengalirkan ruang-ruang irama senam Ronggeng Amen, ditetapkan sebagai Serongga PGRI Tambaksari. Serongga diharapkan dapat menambah khasanah seni khususnya di Tambaksari Ciamis, sehingga secara otomatis seni tradisi dapat terus terjaga dan lestari. Serongga menjadi sebuah bentuk tarian massal yang dapat disajikan berbagai kalangan baik orang tua, dewasa, remaja maupun anak-anak. Selain itu untuk menjaga keberlanjutannya Serongga dapat dijadikan sebagai materi muatan lokal bagi siswa-siswa di sekolah sekolah. Bentuk irungan maupun gerak-gerak dalam Serongga masih berpeluang untuk lebih disempurnakan, oleh karena itu untuk keberlanjutan kegiatan ini, ke depan tim akan lebih menyempurnakan kreativitas bentuk garap gerak maupun garap iringannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widaryanto FX,2008. “Menyoal Pendidikan Tari di Kalangan Anak-anak”. Dalam Buku Tari Anak *Tari Anak-Anak dan Permasalahananya*. Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- [2] Dibya, I Wayan dkk, 2006, *Tari Komunal*. Buku Kesenian Nusantara untuk kelas XI. LPSN.
- [3] Undang-Undang Kebudayaan no 5 tahun 2017 tentang Kemajuan Kebudayaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>
- [4] Sumandiyo Hadi.Y, 2003, *Mencipta Lewat Tari*. Manthili, Jogjakarta
- [5] Caturwati, Endang 2008, “Tari Kariaan”. Dalam Buku *Tari Anak-Anak dan Permasalahananya*. Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- [6] Sugiharto Bambang, dkk 2024, *Seni Dan Kondisi Post-Human*. Kanisius. Yogyakarta.
- [7] Salim Djohan, 2010,” Pengaruh Kreativitas Musikal Terhadap Kreativitas Verbal Dan Figural”, Jurnal Panggung Vo, 20 No 1, STSI Bandung.
- [8] Suherti Ocoh, 2019,” Etetika Lagu Rincik-Rincik Dalam Pertunjukan Ronggeng Tayub di Tambaksari Ciamis ”, Jurnal Panggung, Vol 29. No.4 ISBI Bandung.